

Menentukan Konsep *Harmony in Diversity* sebagai Upaya Branding Internasionalisasi ITS

Hilrian Anggi Pramana dan Nanik Rachmaniyah
Departemen Desain Interior, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: rachmaniyah@gmail.com

Abstrak—Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) sudah mendapat predikat *World Class University* (WCU). Keberhasilan tersebut hasil dari upaya ITS dalam memenuhi kriteria sebuah kampus berstandar Internasional yang dibuat oleh lembaga pemeringkatan yang ada di seluruh dunia. Dari sekian banyak lembaga pemeringkatan yang ada hanya sedikit yang menilai kampus dari aspek kondisi internal seperti kualitas fasilitas kampus. Direktorat Kemitraan Global (ITS) merupakan unit yang menjadi wajah ITS dalam usaha internasionalisasi. Pengoptimalan fasilitas kantor DKG ITS dinilai sebagai titik awal dalam upaya meningkatkan *brand* ITS di mata warga kampus yang berasal dari luar negeri. Hal tersebut dilakukan dengan cara menemukan kriteria yang sesuai agar efektif. Kemudian diterjemahkan ke dalam elemen desain interior kantor DKG ITS. Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian data sekunder berupa studi literatur dari buku dan jurnal. Analisis dari data tersebut akan menghasilkan konsep desain interior '*Harmony In Diversity*'. Konsep tersebut lahir dari penerjemahan kriteria penilaian menurut Quacquerelli Symond (QS) World University Rating ke dalam elemen desain interior dengan tambahan aspek visual *brand* dan produk ITS agar semakin dikenal. Upaya penerapan tersebut dapat mejadi nilai tambah bagi ITS dalam menaikkan reputasinya sebagai *World Class University*.

Kata Kunci—Direktorat Kemitraan Global, *Branding*, *World Class University*.

I. PENDAHULUAN

WORLD Class University (WCU) dimaknai sebagai reputasi sebuah universitas yang berhasil meraih kriteria-kriteria yang ditentukan dalam skala internasional. Setiap universitas yang ada dunia akan dikomparasi kualitasnya dengan cara berpartisipasi dalam lembaga pemeringkatan WCU. Hasil dari pemeringkatan tersebut berupa data *ranking* yang dipublikasikan kepada publik. Namun, berbeda lembaga pemeringkatan yang diikuti berbeda juga hasil yang didapatkan sehingga public juga perlu membandingkan kembali. Banyak lembaga pemeringkatan WCU yang hanya menilai secara umum seperti kuantitas publikasi ilmiah, dosen pengajar, rasio mahasiswa, dan sebagainya. Perlu adanya penilaian secara khusus menilai kondisi internal kampus seperti kualitas prasarana.

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) merupakan sebuah kampus berpredikat *World Class University* dan mampu bersaing dengan universitas lain dalam lingkup internasional. Namun masih diperlukan upaya lagi dalam meningkatkan *brand* ITS pada peringkat WCU. Selain memenuhi kriteria WCU secara umum juga melihat menilai kondisi internal. Secara spesifik akan meninjau dari segi fasilitas kantor Direktorat Kemitraan Global ITS (DKG ITS). DKG ITS merupakan unit yang menjadi wajah ITS dalam

usaha interansionalisasi sehingga *brand* kantor DKG ITS perlu dioptimalkan termasuk dari aspek desain interior kantor.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan adanya pedoman kriteria agar upaya *brand* internasionalisasi ITS bisa efektif. Kemudian langkah yang dilakukan dalam menerapkan kriteria penilaian tersebut pada kantor DKG ITS.

Penulisan ini bertujuan untuk menemukan kriteria penilaian yang sesuai agar dapat diterjemahkan ke dalam elemen desain interior. Kemudian menemukan konsep desain interior kantor yang dapat menjadi referensi sebagai salah satu upaya internasionalisasi sebuah kampus sehingga spek fasilitas juga ikut dipertimbangkan dan mendapat nilai tambah penilaian. Lembaga pemeringkatan yang dipilih adalah Quacquerelli Symond (QS) World University Rating. Publikasi lembaga tersebut dinilai dapat mempertimbangkan aspek kondisi internal kampus.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara pengguna, observasi langsung di lokasi. Data sekunder diperoleh dari studi literatur yang bersumber dari buku dan jurnal berkaitan dengan studi objek. Kemudian dilakukan analisis data meliputi profil perusahaan, karakteristik dan permintaan pengguna, serta permasalahan fisik eksisting di lokasi.

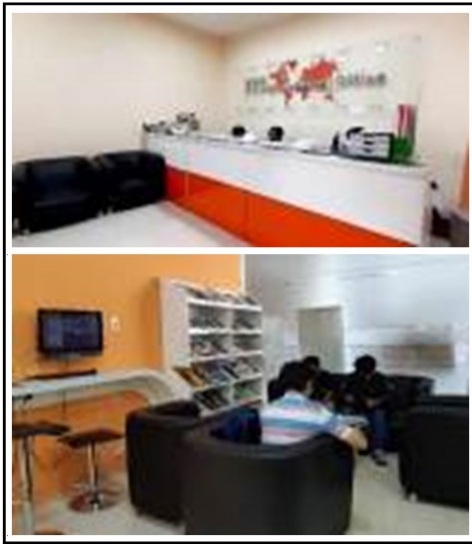
1) Observasi

Penelitian dilakukan di Kantor Direktorat Kemitraan Global ITS yang berlokasi di Kampus ITS Sukolilo, Keputih, Kec. Keputih, Kota Surabaya, Jawa Timur. Kegiatan observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan berupa aktifitas pengguna, karakter pengguna, bentuk kondisi fisik lokasi, zonasi ruang, fasilitas, serta dokumentasi. Berikut ini hasil observasi di lapangan. Gambar 1 merupakan ruang resepsionis Kantor DKG ITS. Kesan visual warna oranye merupakan warna dasar dari identitas logo DKG ITS yang baru. Pada kantor lama sudah menampilkan branding DKG ITS menggunakan *tone* warna oranye yang khas. Suasana perlu dikembangkan lagi agar karakter sebuah kantor urusan internasional lebih dikenal.

Layout ruang karyawan menjadi satu antara area manajemen dan bawahannya. Banyaknya kebutuhan para pengurus kantor dalam satu ruangan tersebut memengaruhi penataan furniture dan *layout* area kerja. (Gambar 2)

2) Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2020 di Kantor Direktorat Kemitraan Global ITS



Gambar 1. Ruang Resepsionis Kantor Direktorat Kemitraan Global ITS.



Gambar 2. Ruang Karyawan Kantor Direktorat Kemitraan Global ITS.

(DKG ITS). Narasumber berasal dari pihak pengurus kantor. Berikut data yang telah didapatkan dari hasil wawancara:

1. Banyaknya program DKG ITS akan berjalan optimal apabila sarana dan prasarana sudah memenuhi kebutuhan,
2. Pengurus kantor DKG ITS berharap kantor baru nanti bisa menjadi rumah induk bagi mahasiswa luar negeri dan muncul rasa kebersamaan sehingga desain interior dibuat nyaman mungkin,
3. Pola penataan atau bentuk furniture diusahakan dapat menunjang pola kerja yang bersifat kolaboratif,
4. Perlu dibedakan sirkulasi ruang antara pengurus kantor dengan volunteer sehingga lebih efisien dan efektif,
5. Pengurus kantor ingin citra identitas visual Direktorat Kemitraan Global ITS dikembangkan lagi agar lebih dikenal.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Kriteria World Class University

Penilaian *World Class University* dibagi menjadi dua topik yaitu *World Class University Ranking* dan *World Class University Rating*. WCU Rating memberikan gambaran rinci tentang suatu institusi, dan membantu mengidentifikasi universitas mana yang terbaik dalam topik spesifik seperti kekuatan program, fasilitas, kelayakan kerja lulusan, tanggung jawab sosial, inklusivitas, dan sebagainya. Gambar 3 merupakan kriteria yang dinilai dalam WCU Rating [1].

Ada 12 kriteria penilaian yang diatur dalam WCU Rating menurut Quacquerelli Symonds (QS) [2]. Tiga kriteria terpilih yang dianggap dapat diterapkan pada elemen desain interior yaitu meliputi *Access/Inclusiveness*, *Internationalization*, dan *Social Responsibility*.

1) Access/Inclusiveness

Inclusiveness merupakan aksesibilitas universitas bagi mahasiswa, terutama pada akses disabilitas, dan keseimbangan gender. Di dalam kriteria penilaian *Access/Inclusiveness* terdapat kategori *Disable Access*. *Disable Access* adalah adanya sebuah akses bagi penyandang disabilitas untuk beraktifitas di lingkungan universitas sebanyak minimal 40% bagi pengguna kursi roda [2].

Apabila diterjemahkan kedalam konteks desain, *Inclusiveness* berarti lebih mengedepankan bagaimana suatu desain fasilitas tersebut bisa mengakomodasi seluruh pengguna termasuk penyandang disabilitas. Terdapat tujuh prinsip utama pada *Universal Design* yaitu [3]:

- a. *Flexibility in Use* (Fleksibilitas dalam Penggunaan)
- b. *Simple and Intuitive Use* (Desain yang Sederhana dan Mudah Digunakan)
- c. *Perceptible Information* (Informasi yang Memadai)
- d. *Tolerance for Error* (Toleransi Kesalahan)
- e. *Low Physical Effort* (Upaya Fisik Rendah)
- f. *Size and Space for Approach and Use* (Ukuran dan Ruang untuk Pendekatan dan Penggunaan).

2) Internationalization

Internationalization merupakan sarana dalam menyediakan fasilitas keberagaman bagi banyaknya mahasiswa dan tenaga pengajar dari luar negeri. Universitas perlu menyediakan sebuah fasilitas yang mendukung inklusivitas sosial agar interaksi antar individu yang beragam di lingkungan akademik bisa terjadi. Hal tersebut apabila dilihat dalam lingkup desain interior, bisa diwujudkan dengan adanya fasilitas ruang bersama dan suasana yang dibangun pada ruang tersebut.



Ruang bersama bisa menjadi sarana inklusif bagi para pengguna yang sifatnya beragam sehingga bisa menyamakan dominasi seperti antara mahasiswa dalam dan luar negeri [4].

3) Social Responsibility

Merupakan seberapa serius universitas menjalankan pengabdian masyarakat serta partisipasinya dalam program peduli lingkungan. Di dalam kriteria penilaian *Social Responsibility* terdapat kategori *Energy Conservation Program*. Diambil dua kriteria konservasi dan efisiensi energi pada ruang interior bangunan menurut *Green Building Council Indonesia* (GBCI) yaitu *Lighting Power Density and Control* dan *MVAC Control*.

Lighting Power Density and Control merupakan aturan penggunaan pencahayaan yang ramah lingkungan seperti memanfaatkan bukaan jendela atau lampu dengan daya hemat energi. Sedangkan *MVAC Control* merupakan aturan penggunaan sistem penghawaan yang ramah lingkungan.

Tabel 1.
Batasan Simbolisasi Brand ITS

No.	Simbolisasi Brand	Batasan
1.	Warna 	1. Penggunaan warna primer digunakan untuk seluruh kebutuhan grafis 2. Warna sekunder hanya dipakai untuk keperluan website dan media sosial
2.	Key Graphic 	Filosofi bentuk berasal dari 3 elemen penting di ITS yakni Sains, Teknologi dan Seni. perpaduan antara Elemen Gerigi, Konsep Connecting serta bentuk akhir yang berbentuk batik/pattern. Diterapkan pada permukaan kolom bangunan sebagai dekorasi.



Gambar 3. Kriteria Penilaian Universitas Menurut QS Stars Rating.

Penggunaan sensor suhu ruangan pada teknologi AC merupakan upaya penghematan energi dalam penghawaan ruang tertutup.

B. Visual Guidelines ITS

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) memiliki identitas atau brand visual yang pada dasarnya berupa simbolisasi (Tabel 1). Simbolisasi tersebut dalam bentuk lambang dan logo yang diatur dalam *Visual Guidelines* ITS 2020. Aspek warna dan *key graphic* ITS akan ditampilkan pada elemen desain Interior.

C. Motto ITS ‘Advancing Humanity’

Institut Teknologi Sepuluh Nopember mengusung motto ‘*Advancing Humanity*’ yang memiliki arti memajukan kemanusiaan berlandaskan pada cita-cita pendirian ITS sebagai perguruan tinggi yang berperan aktif dalam pencerdasan bangsa. Hal tersebut diwujudkan melalui penggunaan produk-produk penelitian dari ITS berupa Handle.It dan CoFilm+. Handle.It merupakan desain gagang pintu *touchless*, sedangkan *CoFilm+* merupakan lapisan coating anti bakteri pada furniture. Kedua produk tersebut sebagai bentuk pencegahan penularan virus Covid-19. (Gambar 4)

D. Mindmapping Konsep

Mindmapping konsep diperlukan dalam mengidentifikasi permasalahan, tujuan desain, profil, dan karakteristik objek perancangan (Gambar 5). DKG ITS memiliki sebuah peran melaksanakan visi ITS dalam internasionalisasi kampus. Salah satu upaya internasionalisasi yang dilakukan adalah berpartisipasi dalam penilaian *World Class University* (WCU). Status WCU diartikan berupa peringkat reputasi kampus di tingkat internasional dimana penilaiannya



Gambar 4. Handle It Handle Pintu *Touchless* (kiri) dan *CoFilm+* Coating Furnitur Anti-Bakteri.



Gambar 5. *Mindmapping* Konsep.

didasarkan pada kriteria yang sudah ditentukan. Pada beberapa kriteria tersebut akan coba dipenuhi melalui konsep desain interior. Kantor DKG ITS memiliki permasalahan diantaranya mengenai pengaturan ruang, citra perusahaan, dan kondisi fisik lain yang perlu dioptimalkan. Selain itu jika dilihat dari aspek pengguna, dapat ditemukan banyak jenis, karakter, dan sifatnya yang beraktifitas dalam kantor DKG ITS seperti tamu, delegasi luar negeri, mahasiswa lokal dan luar negeri, volunteer, karyawan, direktur dan manajer. Berdasarkan identifikasi setiap aspek tersebut maka diusulkan konsep *Harmony in Diversity* sebagai solusi permasalahan.

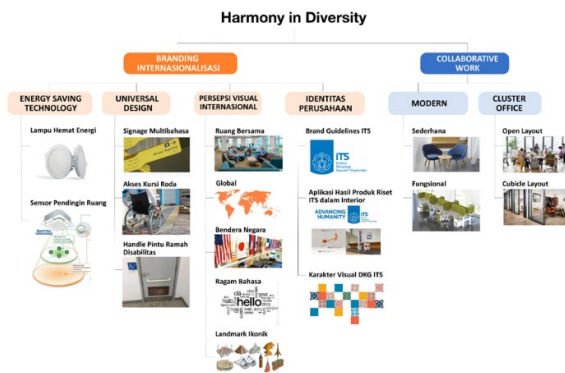
E. Konsep Harmony in Diversity

Kata harmoni apabila dilihat dari konteks seni musik artinya aspek yang harus terkandung dalam sebuah lagu karena kombinasi dan perpaduan dari nada-nada yang berbeda akan menghasilkan suara yang enak didengar [6]. Makna dari pengertian tersebut adalah keselarasan, paduan, kombinasi, penggabungan.

Sedangkan diversitas menurut KBBI secara harfiah diartikan sebagai perbedaan, keragaman. Keragaman tampak dalam sebuah komunitas yang didalamnya tersusun dari individu atau kelompok dari berbagai jenis yang berbeda [7].

Berdasarkan dari pengertian kedua kata tersebut, dapat dimaknai bahwa konsep *Harmony in Diversity* merupakan konsep yang berupaya menyelaraskan berbagai macam karakteristik individu melalui penerapan elemen desain interior yang mendukung suasana kebersamaan di dalamnya. (Gambar 6)

Konsep *Harmony in Diversity* lahir dari dua aspek yaitu branding internasionalisasi dan kolaborasi pengguna. Branding Internasionalisasi dapat diwujudkan dengan menerapkan tiga kriteria penilaian terpilih



Gambar 6. Tree Method Harmony in Diversity.



Gambar 7. Konsep Lantai.



Gambar 8. Konsep Dinding.



Gambar 9. Konsep Plafond.

Access/Inclusiveness, *Internationalization*, dan *Social Responsibility*. Ketiga kriteria tersebut diterjemahkan ke dalam elemen desain interior. Hal tersebut dinilai dapat meningkatkan status atau reputasi kantor sebagai salah satu unit yang bertanggung jawab dalam urusan internasionalisasi ITS sehingga ITS mendapat nilai tambah.

Konsep tersebut juga terbentuk dari visual brand milik ITS yang bersumber dari *visual Guidelines* ITS dan motto ITS *Advancing Humanity*. *Visual Guidelines* ITS mengatur apa saja batasan simbolisasi yang mencerminkan ITS. Beberapa yang diadopsi dari Batasan tersebut adalah *tone warna* dan *key graphic* ITS. Sedangkan motto ITS *Advancing Humanity* diterapkan berupa penggunaan produk penelitian ITS yaitu *Handle.It* dan *CoFilm+*. Selain usaha dalam mewujudkan motto ITS juga dapat dimaknai sebagai promosi dan pengenalan ke publik beberapa produk hasil penelitian yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

F. Analisa Konsep

1) Konsep Lantai

Lantai dirancang menggunakan paduan lantai keramik, vinyl teraso, karpet tile, dan keramik anti-slip. Lantai keramik menggunakan warna terang agar terkesan bersih dan luas. Karpet tile digunakan pada ruang kerja untuk meminimalisir kebisingan. Sedangkan keramik anti-slip digunakan pada area sekitar kamar mandi sekaligus penerapan kriteria *Access/Inclusiveness*. (Gambar 7)

2) Konsep Dinding

Sebagian dinding pembatas antar ruang menggunakan dinding kaca *tempered glass* agar terkesan luas dan sekaligus berfungsi untuk pencahayaan alami sebagai upaya penerapan *Social Responsibility*. Sebagian dinding lain menggunakan

bata dengan finishing cat dan mural. Terdapat mural yang menggambarkan *landmark* ikonik di dunia sebagai penggambaran internasionalisasi. (Gambar 8)

3) Konsep Plafon

Plafon menggunakan *down ceiling* dengan kombinasi antara ekspos beton, gypsum, dan aluminium *plank* untuk memberi kesan atraktif dan kontemporer. Pada area lain menggunakan jenis *metal perforated ceiling snap-in* untuk memudahkan perawatan dan memberi kesan formal. (Gambar 9)

4) Konsep Furnitur

Semua furnitur menggunakan bentuk desain modern. Penggunaan warna monokrom dikombinasikan *tone warna* ITS akan menambah kesan visual brand kantor. Desain furniture pada ruang bersama lebih santai, kekinian dan cocok untuk semua kalangan. (Gambar 10)

Sedangkan desain furniture ruang kerja berkesan modern dan sederhana. Hal tersebut akan memberi kesan yang ringkas dan memakan banyak ruang. Selain itu, furniture didesain fungsional sesuai kebutuhan pengguna. (Gambar 11)

5) Konsep Elemen Estetis

Konsep elemen estetis yang diterapkan untuk menekankan kesan ITS serta suasana internasional. Kesan ITS diwujudkan pada penerapan *key graphic* ITS pada elemen estetis dinding. Sedangkan kombinasi keduanya menggunakan desain mural *landmark* ikonik, tipografi multibahasa yang menggunakan *tone warna* ITS. Beberapa elemen dekoratif tambahan lain seperti penggunaan bendera kebangsaan dan gubahan bentuk peta dunia. Semua hal tersebut sebagai upaya penerapan kriteria *Internationalization*. (Gambar 12)



Gambar 10. Konsep Furniture Ruang Bersama.



Gambar 11. Konsep Furniture Ruang Kerja.

6) Konsep Pencahayaan

Pencahayaan buatan menggunakan jenis lampu LED karena dinilai lebih hemat dari aspek watt per lumen. Kebutuhan lampu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan setiap ruang yang berbeda-beda. Selama tidak melebihi batas daya maksimum yang diatur menurut SNI 03-6575-2001 maka masih tergolong tidak boros. Hal tersebut sebagai upaya penerapan *Social Responsibility*. Selain itu penggunaan *hidden lamp* dan *hanging lamp* dibutuhkan untuk pencahayaan dekoratif. (Gambar 13)

7) Konsep Penghawaan

Penghawaan menggunakan sistem penghawaan AC yang disesuaikan kebutuhannya di setiap ruang. Sistem AC yang digunakan dilengkapi dengan fitur *cencor sensing* yang dapat mengatur besar kecil aliran udara sesuai kapasitas atau keramaian pada suatu ruang. Hal tersebut merupakan upaya penghematan energi sekaligus penerapan kriteria *Social Responsibility*. (Gambar 14)

8) Konsep New Normal

Konsep new normal yang sesuai dengan protocol Kesehatan COVID-19 diterapkan menjadi penyediaan mesin *handsanitizer* otomatis berkonsep *touchless*. Kemudian menggunakan produk penelitian ITS berupa *Handle.It* yaitu *handle* pintu *touchless* pada setiap pintu. Setiap furniture diberi lapisan *coating* anti-bakteri *CoFilm+*. Hal tersebut sebagai upaya penerapan motto '*Advancing Humanity*' sekaligus kriteria penilaian *Access/Inclusiveness*. (Gambar 15)

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kantor Direktorat Kemitraan Global ITS berperan sebagai wajah ITS dalam urusan internasionalisasi, sehingga



Gambar 12. Konsep Elemen Estetis.



Gambar 13. Konsep Pencahayaan.

2. Kriteria penilaian *Internationalization* diterjemahkan menjadi kebutuhan fasilitas kebersamaan. Hal tersebut dapat diaplikasikan pada elemen desain interior berupa persepsi visual 'internasional' seperti mural, gubahan bentuk, serta simbol negara.
3. Kriteria penilaian *Access/Inclusiveness* diterjemahkan menjadi kebutuhan fasilitas untuk penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat diaplikasikan pada elemen desain interior berupa desain yang mengandung prinsip *universal design* seperti penggunaan keramik anti-slip, dan gagang pintu *touchless*.
4. Kriteria penilaian *Social Responsibility* diterjemahkan menjadi penggunaan teknologi hemat lingkungan menurut *Green Building Council Indoensia* (GBCI). Hal tersebut dapat diaplikasikan pada elemen desain interior berupa pemilihan jenis lampu sesuai kebutuhan berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI), menggunakan pencahayaan alami, serta pemilihan AC yang memiliki fitur hemat energi.
5. Upaya branding melalui kantor DKG ITS dapat menggunakan elemen visual yang mencerminkan ITS serta produk-produk penelitian ITS yang berhubungan dengan interior.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Kantor Direktorat Kemitraan Global ITS yang sudah mengizinkan penulis dalam melakukan penelitian. Kemudian ucapan terima kasih ditujukan kepada bapak dan ibu dosen Departemen Desain Interior ITS atas bimbingan ilmu, wawasan, serta pengalamannya agar penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.



Gambar 14. Konsep Penghawaan.



Gambar 15. Konsep *New Normal*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. Y. Kaestri, “Perpaduan Nada-nada dalam Perspektif Harmoni dan Aplikasinya Terhadap Mahasiswa,” *PROMUSIKA J. Pengkajian, Penyajian, dan Pencipta. Musik*, vol. 3, no. 2, pp. 149–162, Nov. 2015, doi: 10.24821/PROMUSIKA.V3I2.1701.
- [2] J. Masyarakat, & Budaya, and E. Khusus, “Keberagaman dan Eksklusi Sosial: Simbol Identitas dalam Ruang Publik,” *J. Masy. dan Budaya*, vol. 12, no. 3, pp. 117–136, 2010, doi: 10.14203/JMB.V12I3.154.
- [3] Green Building Council Indonesia, “GreenShip Interior Space Version 1.0.,” 2012.
- [4] T. Hidjaz, “Terbentuknya Citra dalam Konteks Suasana Ruang,” *Dimens. Inter.*, vol. 2, no. 1, pp. 51–65, 2004, doi: 10.9744/INTERIOR.2.1.PP.